

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah perubahan individu dalam kebiasaan, pengetahuan, dan sikap.¹ Belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya.² Secara psikologis belajar merupakan suatu proses perubahan yakni perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.³ Perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Dari pendapat ini kata “perubahan” berarti bahwa seseorang yang telah mengalami belajar akan berubah tingkah laku, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun dalam sikapnya, karena hal ini merupakan interaksi diri mereka sendiri dengan lingkungannya.

Berikut beberapa pengertian belajar menurut para ahli adalah:

- a) Menurut Slameto belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan,

¹ Kunandar, *Guru Profesional ...*, hal. 319

² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 5

³ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal.137

keampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi.⁴

- b) Menurut Klien belajar adalah proses eksperiensial (pengalaman) yang menghasilkan perubahan perilaku yang relatif permanen dan yang tidak dapat dijelaskan dengan keadaan sementara kedewasaan atau tendensi alamiah.⁵
- c) Menurut Gagne belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah⁶

Dari beberapa pendapat di atas dapat dikatakan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku seseorang yang dilakukan secara sadar yang dari semula seorang tersebut tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa dan dari tidak mengerti menjadi mengerti serta memahami dengan baik. Kunci yang paling pokok dalam kehidupan manusia khususnya dalam usaha pendidikan adalah belajar, tanpa belajar tidak akan pernah ada pendidikan. Berbagai teori tentang belajar terkait dengan penekanan terhadap pengaruh lingkungan dan pengaruh potensi yang dibawa sejak lahir. Potensi itu biasanya merupakan kemungkinan kemampuan umum. Seseorang secara genetis telah lahir dengan suatu organ yang disebut kemampuan umum

⁴ Syaiful, Bahri, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta:Rineka Cipta,2010), hal.11

⁵ Conny, Semiawan, *Belajar dan Pembelajaran Pra sekolah dan Sekolah Dasar* (Jakarta:PT Macanan Jaya Cemerlang, 2007), hal.4

⁶ Agus, Suprijono, *Cooperative Learning Tori&Aplikasi PAIKEM* (Surabaya: Pustaka Pelajar,2009), hal.2

(intelegensi) yang bersumber dari otak. Apabila setruktur otak telah ditentukan secara biologis, berfungsinya otak tersebut sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungannya. Jadi apabila lingkungan berpengaruh positif bagi dirinya, kemungkinan besar potensi tersebut berkembang mencapai realisasi optimal.⁷

Dari beberapa pengertian terkait belajar dapat diuraikan bahwa belajar mengandung beberapa unsur menurut Oemar Hamalik sebagai berikut:⁸

- 1) Situasi belajar harus bertujuan dan tujuan-tujuan tersebut diterima baik oleh masyarakat. Tujuan merupakan salah satu aspek dari situasi belajar.
- 2) Tujuan dan maksud belajar timbul dari kehidupan anak sendiri.
- 3) Di dalam mencapai tujuan, peserta didik senantiasa akan menemui kesulitan, rintangan, dan situasi yang tidak menyenangkan.
- 4) Hasil belajar yang utama ialah pola tingkah laku yang bulat.
- 5) Proses belajar terutama mengerjakan hal-hal yang sebenarnya. Belajar apa yang diperbuat dan mengerjakan apa yang dipelajari.
- 6) Kegiatan dan hasil belajar dipersatukan dan dihubungkan dengan dalam situais belajar.
- 7) Peserta didik memberikan reaksi secara keseluruhan.

⁷Semiawan, *Belajar...*, hal. 2

⁸Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal. 57

- 8) Peserta didik mereaksi sesuatu aspek dari lingkungan yang bermakna baginya.
- 9) Peserta didik diarahkan dan dibantu oleh orang-orang yang berada dalam lingkungan belajar.
- 10) Peserta didik diarahkan ke tujuan lain, baik yang berhubungan maupun yang tidak berhubungan dengan tujuan utama dalam situasi belajar.

Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalkan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Terdapat prinsip belajar yang dikemukakan Agus Suprijono, *pertama* prinsip belajar adalah perubahan perilaku. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar memiliki ciri-ciri:

- 1) Sebagai hasil tindakan rasional instrumental yaitu perubahan yang disadari.
- 2) Kontinu atau berkesinambungan dengan perilaku lainnya.
- 3) Fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup.
- 4) Positif atau berakumulasi.
- 5) Aktif atau sebagai usaha yang direncanakan dan dilakukan.
- 6) Permanen atau tetap, sebagai dikatakan oleh wittig, belajar sebagai *any relatively permanent change in an organism's behavioral repervire that occurs as a result of experience.*
- 7) Bertujuan dan terarah.

8) Mencakup keseluruhan potensi kemanusiaan.

Kedua, belajar merupakan proses. Belajar terjadi karena didorong kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Belajar adalah proses sistemik yang dinamis, konstruktif, dan organik. Belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai komponen belajar.

Ketiga, belajar merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah hasil dari interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya.⁹

Tujuan belajar sendiri adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap/mental nilai-nilai. Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan hasil belajar.¹⁰ Hasil belajar yang ,maksimal akan menghasilkan prestasi yang baik pula. Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.¹¹

b. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subyek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subyek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara

⁹ Suprijono, *Cooperative...*, hal. 4

¹⁰ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 28

¹¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada), hal. 63

efektif dan efisien.¹² Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.¹³ Sedangkan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan.¹⁴

Dari beberapa pengertian pembelajaran diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses kegiatan belajar mengajar yang melibatkan guru dan siswa dalam pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut, pertama pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, yaitu pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran/alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan). Kedua, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar yang meliputi, persiapan (merencanakan program pengajaran), melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan menindaklanjuti pembelajaran yang telah dikelola.

¹²Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual (konsep dan aplikasi)*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal. 3

¹³ Hamalik, *Kurikulum*, ... hal. 57

¹⁴ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003, lihat pula, Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 62

c. Keterkaitan Belajar dan Pembelajaran

Belajar dan pembelajaran merupakan dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keterkaitan belajar dan pembelajaran dapat digambarkan dalam sebuah sistem, proses belajar dan pembelajaran yang memerlukan masukan dasar (raw input) yang merupakan bahan pengalaman dalam proses belajar mengajar (learning teaching process) dengan harapan berubah menjadi keluaran (output) dengan kompetensi tertentu.¹⁵

2. Tinjauan Tentang Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode dalam bahasa Inggris adalah *method*, sedangkan dalam bahasa Yunani yaitu *methodos*, *meta* artinya sudah atau melampaui, *hodos* artinya cara atau jalan. Dari makna ini secara istilah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan kata lain metode adalah cara melaksanakan untuk mencapai ilmu pengetahuan berdasarkan kaidah-kaidah yang jelas dan tegas. Hadi Susanto dalam Binti Maunah mengatakan bahwa sesungguhnya cara atau metode mengajar adalah “seni” dalam hal ini “seni mengajar”. Sebagai suatu seni tentu saja metode mengajar harus menimbulkan kesenangan dan kepuasan bagi siswa.¹⁶ Sedangkan Sagala menjelaskan metode

¹⁵ Komalasari, *Pembelajaran ...*, hal. 4

¹⁶ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 55-

pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru atau siswa dalam mengolah informasi yang berupa fakta, data dan konsep, pada proses pembelajaran yang mungkin terjadi dalam suatu strategi.¹⁷

Dari segi istilah metode pembelajaran, menurut beberapa ahli diantaranya adalah:

- 1) Abd. Rahman Ghunaimah mengartikan metode mengajar adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran.
- 2) Muhammad Athiyah al Abrasyi mengartikan pula bahwa metode mengajar adalah jalan yang kita ikuti untuk memberikan pengertian pada murid-murid tentang segala macam materi dalam berbagai pelajaran.
- 3) Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama merumuskan metode mengajar itu adalah suatu teknik penyampaian bahan pelajaran kepada murid, ia dimaksudkan agar murid dapat menangkap pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna oleh anak didik dengan baik.¹⁸

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat di tarik kesimpulan bahwa pengertian metode pembelajaran adalah cara atau jalan dalam menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik untuk dapat menguasai pelajaran dan tercapai tujuan pembelajaran. Dengan memperhatikan pemilihan metode pembelajaran yang sesuai, dengan situasi dan kondisi belajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai

¹⁷ LAPIS PGMI, *Pembelajaran PKn MI*, (Surabaya: LAPIS-PGMI, 2009), hal. 7-7

¹⁸ *Ibid*, hal. 58-59

secara optimal.

b. Kedudukan Metode Dalam Belajar Mengajar

Metode pembelajaran yang ditetapkan guru banyak memungkinkan siswa mengalami belajar proses (*learning by process*), bukan hanya belajar produk (*learning by product*). Belajar produk pada umumnya hanya menekankan pada segi kognitif. Sedangkan belajar proses dapat memungkinkan tercapainya tujuan belajar baik segi kognitif, afektif (sikap) maupun psikomotor (ketrampilan). Oleh karena itu metode pembelajaran diarahkan untuk mencapai sasaran tersebut, yaitu lebih banyak menekankan pembelajaran melalui belajar proses.

Berikut kedudukan metode sebagai strategi pengajaran dan alat untuk mencapai tujuan:

- 1) Metode sebagai alat motivasi ekstrinsik
- 2) Metode sebagai strategi pengajaran
- 3) Metode sebagai alat untuk mencapai tujuan¹⁹

Dalam proses pembelajaran menuntut guru mampu merancang berbagai metode pembelajaran yang memungkinkan berlangsungnya belajar proses (pembelajaran) pada peserta didik. Rancangan ini merupakan acuan dan panduan, baik bagi guru itu sendiri maupun bagi peserta didik. Untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal, diperlukan metode pembelajaran yang tepat. Pada saat menetapkan

¹⁹ Djamarah, *Strategi...*, hal. 72

metode yang digunakan, Guru harus cermat dalam memilih dan menetapkan metode yang sesuai.²⁰

3. Tinjauan Tentang Metode Think Pair And Share (TPS)

Metode Think Pair and Share (TPS) Pertama kali ini dikembangkan oleh Frang Lyman di Universitas Maryland pada tahun 1981.²¹ Think Pair and Share disebut juga dengan berfikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.²² Metode ini berkembang dari penelitian belajar kooperatif dan waktu tunggu. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *think-pair-share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berfikir, untuk merespon dan saling membantu.²³ Guru hanya memperkirakan hanya melengkapi penyajian singkat atau siswa membaca tugas atau situasi yang menjadi tanda tanya. Pembelajaran dengan metode diskusi seperti ini sesuai dengan Al-Qur'an surah Ali Imron ayat 159, yaitu:

²⁰ LAPIS PGMI, *Pembelajaran ...*, hal. 7-7

²¹ Miftahul Huda, *Model-Model Pembelajaran dan Pengajaran (Isu-isu metodis dan paradigmatis)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 206

²² Trianto, *Model-model...*, hal. 61

²³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), hal.

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ
 حَوْلِكَ^ط فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ
 عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

“Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu[246]. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”²⁴

Dari ayat diatas dapat ditarik kesimpulan musyawarah merupakan upaya untuk memecahkan masalah bersama untuk menghindari penyimpangan dan meletakkan langkah-langkah bersama dan disepakati secara bersama pula. Berikut langkah-langkah dari metode Think Pair and Share terbagi dalam tiga fase yaitu:²⁵

a. Berfikir (Thinking)

Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berfikir sendiri jawaban atau masalah. Peserta diberi penjelasan bahwa berbicara dan mengerjakan bukanlah bagian dari berfikir.

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan juz 1-30*, (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), hal 64

²⁵ Abdul Majid, *Strategi...*, hal. 191-192

b. Berpasangan (Pairing)

Guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang telah disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Pada umumnya guru memberikan waktu sekitar 4-5 menit untuk berpasangan.

c. Berbagi (Sharing)

Guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini cukup efektif jika dilakukan dengan cara bergiliran antara pasangan demi pasangan.

Pemanfaatan diskusi oleh guru mempunyai arti untuk memahami apa yang ada dalam pikiran peserta didik dan bagaimana memproses gagasan dan informasi yang diajarkan melalui komunikasi yang terjadi selama pembelajaran berlangsung, baik antar peserta didik maupun komunikasi dengan guru. Sehingga diskusi menyediakan tatanan sosial dimanapun guru dapat membantu siswa menganalisis proses berfikir peserta didik. Berikut merupakan contoh penerapan metode Think Pair and Share dalam proses pembelajaran.

Tabel 2.1 Penerapan metode TPS dalam proses pembelajaran²⁶

Tahap	Kegiatan guru
Tahap 1: menyampaikan tujuan dan mengatur siswa	1) Menyampaikan pendahuluan, memberikan motifasi, menyampaikan dasar diskusi, dan persepsi 2) Menjelaskan tujuan diskusi
Tahap 2: mengarahkan diskusi	1) Mengajukan pertanyaan awal atau memberikan permasalahan 2) Modeling
Tahap 3: menyelenggarakan diskusi	1) Membimbing/mengarahkan peserta didik dalam berfikir secara mandiri terkait permasalahan yang diberikan (think) 2) Membimbing/mengarahkan peserta didik dalam berpasangan (pair) 3) Membimbing/mengarahkan peserta didik dalam berbagi (share)
Tahap 4: mengakhiri diskusi	1) Menerapkan waktu tunggu 2) Membimbing kegiatan peserta didik, menutup diskusi
Tahap 5: melakukan tanya jawab singkat tentang proses diskusi	Membantu peserta didik membuat rangkuman diskusi dengan tanya jawab singkat

Berikut beberapa manfaat dari metode Think Pair and Share antara lain:²⁷

- a. Memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain
- b. Mengoptimalkan partisipasi siswa

²⁶ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 119-120

²⁷ Huda, *Model-Model...*, hal. 206

- c. Member kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain

Dalam setiap jenis pembelajaran memiliki ciri tersendiri dan punya keuntungan juga kelemahan. Demikian juga dengan pembelajaran kooperatif atau diskusi yang menggunakan metode Think Pair and Share. Keuntungan metode Think Pair and Share, diantaranya:²⁸

- a. Diskusi melibatkan semua siswa secara langsung dalam Kegiatan Belajar Mengajar
- b. Setiap siswa dapat menguji tingkat pengetahuan dan penguasaan bahan pelajarannya masing-masing
- c. Diskusi dapat menumbuhkan dan mengembangkan cara berfikir dan sikap ilmiah
- d. Dengan mengajukan dan mempertahankan pendapatnya dalam diskusi diharapkan para peserta didik dapat memperoleh kepercayaan akan kemampuan diri sendiri
- e. Diskusi dapat menunjang usaha-usaha pengembangan sikap social dan sikap demokratis para siswa

Sedangkan kelemahan metode Think Pair and Share adalah sebagai berikut:²⁹

- a. Jalannya diskusi dapat dikuasai/ didominasi oleh beberapa peserta didik yang menonjol/berani.

²⁸ Trianto, *Model-Model...*, hal. 127

²⁹ *Ibid*, hal. 128

- b. Diskusi yang mendalam memerlukan waktu yang banyak
- c. Jumlah peserta didik yang terlalu besar didalam kelas akan mempengaruhi kesempatan setiap peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya
- d. Apabila suasana diskusi hangat dan peserta didik berani mengemukakan buah pikiran mereka, maka biasanya sulit untuk membatasi pokok masalah

Menurut beberapa referensi dipaparkan bahwa metode Think Pair and Share termasuk dalam bagian pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam suatu kelompok kecil untuk saling berinteraksi.³⁰ Menurut Shlomo sharan dalam Hamzah B. Uno menjelaskan dalam proses pembelajaran kooperatif terdapat tiga kondisi yang harus dipenuhi, yaitu: adanya kontak langsung, sama-sama berperan serta dalam kelompok, adanya persetujuan antar-anggota dalam kelompok tentang setting kooperatif tersebut.³¹

Hal yang terpenting dalam pembelajaran kooperatif sendiri adalah bahwa peserta didik dapat belajar dengan cara bekerja sama dengan teman. Teman yang lebih mampu dapat menolong teman yang lemah. Setiap

³⁰ Majid, *Strategi...*, hal. 175

³¹ B. Uno, *Belajar dengan...*, hal. 120

anggota tetap mencari sumbangan pada prestasi kelompok dan peserta didik juga mendapat kesempatan bersosialisasi.

4. Tinjauan Tentang Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

a. Pengertian sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan gabungan dari tiga kata yang masing-masing mengandung makna tersendiri, yaitu sejarah, kebudayaan dan islam. Kata sejarah dalam bahasa arab disebut “ tarikh” yang menurut bahasa artinya ketentuan masa. Sedangkan menurut istilah sejarah adalah catatan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Sejarah merupakan kisah dan peristiwa pada masa lampau umat manusia, karena mendidik, membimbing seseorang merupakan aktivitas untuk menyerahkan atau mewariskan atau mengembangkan suatu kebudayaan.³² Pengertian selanjutnya memberikan makna sejarah sebagai catatan yang berhubungan dengan masa silam yang diabadikan dalam laporan-laporan tertulis dan dalam ruang lingkup yang luas, dan pokok dari persoalan sejarah senantiasa akan sarat dengan pengalaman-pengalaman penting menyangkut perkembangan keseluruhan keadaan masyarakat. Menurut sayyid Quthub dalam Zuhairini adalah sebagai berikut:

“Sejarah bukanlah peristiwa-peristiwa, melainkan tafsiran peristiwa-peristiwa itu, dan pengertian mengenai hubungan-

³² Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2001), hal.

hubungan nyata dan tidak nyata, yang menjalin seluruh bagian serta memberinya dinamisme waktu dan tempat.”³³

Kebudayaan sendiri dalam bahasa arab disebut Al-Tsaqafah yang artinya bentuk ungkapan tentang semangat mendalam suatu masyarakat. Kebudayaan berbeda dengan peradaban, kebudayaan lebih banyak direfleksikan dengan seni, sastra, religi, dan moral, sedangkan peradaban terefleksi dalam politik, ekonomi, dan teknologi.³⁴ Menurut Koentjaraningrat dalam Badri Yatim kebudayaan memiliki tiga wujud:³⁵

- 1) Wujud ideal, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan dll.
- 2) Wujud kelakuan, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- 3) Wujud benda, yaitu wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya yang biasanya dalam peradapan dipakai untuk bagian-bagian dan unsur-unsur dari kebudayaan yang halus dan indah.

Pengertian islam secara terminologis diungkapkan Ahmad Abdullah Almasdoosi dalam Rois, Mahfud sebagai kaidah hidup yang diturunkan kepada manusia sejak manusia digelarkan ke muka bumi, dan terbina dalam bentuknya yang terakhir dan sempurna dal Al-Qur'an yang suci yang diwahyukan Allah kepada nabi-Nya yang terakhir, yakni

³³ Zuhairini, *Sejarah...*, hal. 260

³⁴ *Ibid*, hal. 4

³⁵ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1997), hal. 25

nabi Muhammad SAW. Satu kaidah hidup yang memuat tuntunan yang jelas dan lengkap mengenai aspek hidup manusia, baik spiritual maupun material.³⁶ Dapat dipahami bahwa islam adalah agama yang diturunkan Allah kepada manusia melalui Rasul-Nya yang berisi hukum-hukum yang mengatur suatu hubungan segitiga yaitu hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam semesta.

Dari beberapa pengertian sejarah, kebudayaan, dan islam dapat disimpulkan definisi sejarah kebudayaan islam yaitu kejadian-kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa islam yang diabadikan di mana pada saat itu islam merupakan pokok kekuatan dan sebab yang ditimbulkan dari suatu peradaban yang mempunyai sistem teknologi, seni bangunan, seni rupa, sistem knegaraan dan ilmu pengetahuan yang maju dan kompleks.

Hasbullah merumuskan pengertian dari sejarah kebudayaan islam ialah sebagai berikut:³⁷

- 1) Catatan peristiwa tentang pertumbuhan dan perkembangan pendidikan islam dari sejak lahirnya sampai sekarang.
- 2) Suatu cabang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan pendidikan islam baik dari segi gagasan atau ide-ide, konsep, lembaga maupun operasionalisasi sejak zaman nabi Muhammad SAW. hingga saat ini.

³⁶ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hal. 3

³⁷ Zuhairini, *Sejarah...*, hal. 5

b. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Pendidikan agama islam di Madrasah Ibtida'iyah terdiri dari empat mata pelajaran yang memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Aspek aqidah menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan atau keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai asma'ul husna. Aspek akhlak menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjahui akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Aspek Al-Qur'an Hadits menekankan pada kemampuan baca tulis Al-Qur'an yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Aspek Fiqih menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang baik dan benar. Sedangkan aspek sejarah kebudayaan islam menekankan pada kemampuan mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, politik, budaya, ekonomi, iptek dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban islam.

Mata pelajaran sejarah kebudayaan islam memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan watak dan kepribadian anak, tetapi secara substansial mata pelajaran sejarah kebudayaan islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan islam, yang

mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.

Adapun tujuan dari pembelajaran SKI di Madrasah Ibtida'iyah adalah sebagai berikut:

- 1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW. Dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban islam.
- 2) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
- 3) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
- 4) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah islam sebagai bukti peradaban umat islam di masa lampau.
- 5) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah islam, dan meneladani tokoh-tokoh berprestasi serta mengaitkannya.³⁸

Sedangkan fungsi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Fungsi Edukatif

³⁸ Department Agama, *Kurikulum KTSP 2006*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), hal. 25

Sejarah menegaskan kepada peserta didik tentang keharusan menegakkan prinsip, sikap hidup yang luhur dan islami dalam kehidupan sehari-hari.

2) Fungsi Keilmuan

Melalui sejarah peserta didik memperoleh pengetahuan yang memadai tentang islam dan kebudayaannya.

3) Fungsi Transformatif

Sejarah merupakan salah satu sumber yang sangat penting dalam rancang transformasi masyarakat.³⁹

c. Ruang Lingkup Materi Sejarah Kebudayaan Islam

Dalam materi Sejarah Kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan untuk mengambil hikmah dan pelajaran dari peristiwa-peristiwa bersejarah yang terjadi pada masa lalu yang menyangkut berbagai aspek serta meneladani sifat dan sikap para tokoh yang berprestasi. Prinsip yang digunakan dalam melihat sejarah masa lalu adalah meneladani hal-hal yang baik dan meninggalkan hal-hal yang buruk serta mengambil hikmah dan pelajaran masa kini dan mendatang, *history is mirror of past and lesson for present*. Pelajaran Sejarah Kebudayaan islam juga harus berwawasan transformative, inovatif dan dinamis.⁴⁰

³⁹ *Ibid*, hal. 26

⁴⁰ Tim Dosen fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim, *Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)*, (Malang: UIN-Malik Press, 2012), hal. 160

Berikut ruang lingkup materi sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtida'iyah:

- 1) Sejarah masyarakat Arab pra islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad SAW.
- 2) Dakwah Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, yang meliputi kegigihan dan ketabahannya dalam berdakwah, kepribadian Nabi Muhammad SAW., hijrah Nabi Muhammad SAW. Ke Thaif dan Habsyah, peristiwa isra' mi'raj Nabi Muhammad Saw.
- 3) Peristiwa hijrah Nabi Muhammad SAW. Ke Yatsrib, keperwiraan Nabi Muhammad SAW., peristiwa Fathu Makkah, dan peristiwa akhir hayat Rasulullah SAW.
- 4) Peristiwa-peristiwa pada masa khulafaurrasyidin.
- 5) Sejarah perjuangan tokoh-tokoh agama islam di daerah masing-masing.⁴¹

5. Tinjauan Tentang hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu: “hasi” dan “belajar”. Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar.

⁴¹ Departemen Agama, *Kurikulum...*, hal. 28

Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar.⁴² Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti suatu proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan.⁴³ Menurut Nana Syaodih, hasil belajar ialah realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang.⁴⁴

Untuk memperoleh hasil belajar dilakukan evaluasi atau yang merupakan tindak lanjut atau cara untuk mengukur penguasaan siswa. Hasil belajar termasuk komponen pendidikan yang harus disesuaikan dengan pendidikan, karena hasil belajar diukur untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar.⁴⁵ Hasil belajar dalam proses pendidikan dapat juga diartikan sebagai segala informasi yang berhasil diperoleh selama proses pendidikan yang digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan masukan dan transformasi yang ada dalam proses belajar.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang dialami oleh subyek belajar di dalam suatu interaksi dengan lingkungannya. Dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar, siswa berubah perilakunya dibanding sebelumnya. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil

⁴² Purwanto, *Evaluasi...*, hal. 45

⁴³ *Ibid*, hal. 54

⁴⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 102

⁴⁵ Purwanto, *Evaluasi...*, hal. 47

belajar. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung terhadap hasil belajar adalah:⁴⁶

- a. Faktor peserta didik yang meliputi kapasitas dasar, bakat khusus, motivasi, minat, kematangan dan kesiapan, sikap dan kebiasaan.
- b. Faktor sarana dan prasarana, baik yang terkait dengan kualitas, kelengkapan maupun penggunaannya, seperti guru, metode dan teknik, media, bahan dan sumber belajar.
- c. Faktor lingkungan, baik fisik, sosial maupun kultur, di mana kegiatan pembelajaran dilaksanakan.
- d. Faktor hasil belajar yang merujuk pada rumusan normatif harus menjadi milik peserta didik setelah melaksanakan proses pembelajaran.

Merujuk pikiran Gagne dalam Agus Suprijono, hasil belajar berupa: informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis:

- a. Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan memperentasikan konsep dan lambang
- b. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri
- c. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani

⁴⁶ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 299-300

- d. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penelitian terhadap objek tersebut.⁴⁷

Menurut Bloom dalam Agus Suprijono hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

- a. Domain kognitif adalah pengetahuan, ingatan (*knowledge*), pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh (*comprehension*), menerapkan (*application*), menguraikan, menentukan hubungan (*analisis*), mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru (*synthesis*), menilai (*evaluation*).
- b. Domain afektif adalah sikap menerima (*receiving*), memberikan respons (*responding*), nilai (*valuing*), organisasi (*organization*), karakterisasi (*characterization*).
- c. Domain psikomotor adalah *initiatory*, *pre-routine*, dan *routinized*. Psikomotor juga mencakup ketrampilan produktif, teknik, fisik, social, manajerial, dan intelektual.⁴⁸

Dalam proses belajar banyak faktor-faktor yang mempengaruhi selama melakukan proses belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi hal tersebut, diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, meliputi aspek psikologis, jasmani.

⁴⁷ Agus Suprijono, *Cooperatifi...*, hal.5-6

⁴⁸ *Ibid*, hal. 7

a. Faktor Kesehatan

Kesehatan seseorang sangat berpengaruh terhadap belajarnya. Sehat berarti dalam keadaan baik badan beserta bagian-bagiannya/bebas dari penyakit.

b. Cacat Tubuh

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Cacat itu bisa berupa buta, tuli, patah kaki, patah tangan, lumpuh dan lain-lain.

Beberapa faktor psikologi yang dianggap utama dalam mempengaruhi proses dan hasil belajar antara lain:

a. Intelegensi

Peserta didik yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dibandingkan dengan peserta didik dengan kemampuan rendah. Sedangkan peserta didik yang mempunyai tingkat intelegensi yang normal dapat berhasil dengan baik dalam belajar jika ia belajar dengan baik, artinya belajar dengan menerapkan metode belajar yang efisien.

b. Perhatian

Perhatian adalah pemusatan energi psikis tertuju kepada satu objek. Perhatian juga dapat diartikan banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktifitas yang sedang dilakukan.⁴⁹ Untuk

⁴⁹ Yoto dan Saiful Rahman, *Manajemen Pembelajaran*, (Malang : Yanizar Group, 2001), hal. 6

mendapatkan prestasi belajar yang baik maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Rasa perhatian yang kurang mengakibatkan kebosanan dalam belajar.

c. Minat

Minat sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Minat pada dasarnya adalah sikap ketaatan pada kegiatan belajar, baik lewat jadwal belajar maupun inisiatif spontan.

d. Bakat

Bakat adalah kemampuan. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat akan memperbesar kemungkinan berhasilnya suatu usaha tersebut.

e. Motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dianggap penting dalam upaya belajar dan pembelajaran karena motivasi mendorong timbulnya tingkah laku dan mempengaruhi serta mengubah tingkah laku.⁵⁰ Motivasi memegang peranan penting untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Faktor eksternal, juga menentukan terhadap kondisi belajar, faktor ini merupakan faktor yang datangnya dari luar individu, atau faktor lingkungan dimana seorang berada, seperti lingkungan keluarga (orang tua, suasana rumah dan kondisi ekonomi keluarga), faktor lingkungan sekolah (kurikulum,

⁵⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum ...*, hal. 108

hubungan sosial antar guru dengan siswa, iswa dengan siswa dan sebagainya), dan bentuk kehidupan atau lingkungan di masyarakat, corak kehidupan tetangga.⁵¹Faktor eksternal tersebut diantaranya:

a. Faktor Keluarga

Peserta didik yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga yang berupa cara orang tua mendidik, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga.

b. Faktor Sekolah

Yang mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, disiplin sekolah, keadaan gedung hubungan antara guru dengan peserta didik, antar peserta didik.

c. Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstren yang cukup berpengaruh terhadap belajar peserta didik, pengaruh itu terjadi karena keberadaan peserta didik setiap harinya di dalam masyarakat.

6. Penerapan Metode TPS Dalam Pembelajaran SKI

Berikut langkah-langkah yang dilakukan dalam metode Think Pair and share :⁵²

- a. Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai.

⁵¹Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Jakarta: PT IMTIMA, 2007), hal. 329

⁵²Zainal Aqib, *Model-model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontektual (inovatif)*, (Bandung: Yrama Widya, 2002) hal. 24

- b. Peserta didik diminta untuk berfikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru.
- c. Peserta didik diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikirannya masing-masing.
- d. Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya.
- e. Berawal dari kegiatan tersebut, mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para peserta didik.
- f. Guru memberikan kesimpulan.
- g. Penutup.

Sedangkan penerapan metode pembelajaran Think Pair and Share dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam diuraikan sebagai berikut :

Tahap penyampaian kompetensi yang akan dicapai, kegiatan ini diawali dengan penyampaian kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik dalam pembelajaran. kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik yaitu mengidentifikasi sebab-sebab Nabi Muhammad hijrah ke Habsyah dan menceritakan peristiwa hijrah Nabi Muhammad SAW.

Tahap penyajian materi sebagai pengantar, peneliti menjelaskan materi pelajaran secara sekilas atau secara garis besar terkait materi hijrah ke Habsyah. Peserta didik menyimak apa yang dijelaskan oleh peneliti.

Tahap *thinking* yaitu peneliti memberikan permasalahan kepada peserta didik kemudian peserta didik diminta untuk berfikir tentang permasalahan yang disampaikan oleh peneliti tersebut.

Tahap selanjutnya setelah peserta didik diminta untuk berfikir, peneliti meminta peserta didik untuk berpasangan atau berkelompok dua orang untuk melakukan diskusi dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing.

Tahap berbagi yaitu dari hasil diskusi kelompok, di presentasikan oleh tiap kelompok didepan kelas. Peneliti memimpin pleno kecil dan mengarahkan proses diskusi, peserta didik dari kelompok lain dapat memberikan pertanyaan kepada anggota kelompok yang maju didepan kelas. Sehingga peserta didik yang aktif tidak hanya yang sedang presentasi melainkan peserta didik yang mendengarkan juga dapat menanggapi ataupun bertanya.

Tahap penambahan materi atau konsep yang sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Berawal dari kegiatan berdiskusi, peneliti mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa mengenai materi hijrah ke Habsyah. Peneliti juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang hal-hal yang belum diketahui peserta didik atau terkait materi yang belum dipahami.

Tahap kesimpulan, yaitu peneliti dengan peserta didik menyimpulkan pelajaran yang telah dilaksanakan. Peneliti juga memberikan bimbingan kepada peserta didik untuk memberikan kesimpulan terkait materi hijrah ke Habsyah.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu peneliti akan memaparkan tentang penelitian yang telah melakukan dan menerapkan metode Think Pair and Share, berikut beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan metode Think Pair and Share:

Penelitian tentang metode Think Pair and Share ini pernah dilakukan oleh Rinda Purwaningsih dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Model Kooperatif Tipe Think Pair And Share (TPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV MI Thoriqul Huda Komasan Ngunut Tulungagung Tahun 2013/2014”. Hasil penelitian model kooperatif tipe TPS ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman belajar peserta didik yang ditandai dengan ketuntasan hasil belajar. Peningkatan pemahaman belajar peserta didik terjadi secara bertahap, dimana pada kondisi awal hanya terdapat 7 peserta didik (39%) yang telah tuntas dalam belajar. Pada siklus I melalui tiga kali pertemuan, ketuntasan belajar siswa meningkat dari siklus I yaitu pertemuan pertama 10 peserta didik (52%), pertemuan kedua 13 peserta didik (61%) dan pertemuan ketiga menjadi 17 peserta didik (70%) yang telah tuntas. Pada siklus II ketuntasan belajar siswa meningkat lagi pertemuan pertama 21 peserta didik (96%), pertemuan kedua 20 peserta didik (91%), dan pertemuan ketiga meningkat menjadi 22 peserta didik (95%). Dari hasil analisis data disimpulkan bahwa pembelajaran IPS dengan menggunakan model kooperatif

tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV MI Thoriqotul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung tahun ajaran 2013/2014.⁵³

Zulfa Finis Triani dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair and Share (TPS)* untuk Meningkatkan Aktifitas Siswa dan Ketuntasan Belajar Matematika Materi Bangun Ruang pada Siswa Kelas VIII MTsN Aryojeding Rejotangan Tulungagung”. Hasil penelitian terbukti dapat meningkatkan aktivitas dan ketuntasan belajar matematika siswa di MTsN Aryojeding Rejotangan Tulungagung. Untuk aktivitas siswa dalam kelompok prosentasinya mengalami kenaikan, yaitu pada siklus I adalah 85% masuk kategori baik, untuk siklus II prosentase naik menjadi 96,9 % masuk pada kategori sangat baik. Sedangkan aktivitas individu siswa per indikator yang mengalami peningkatan dari siklus I dan II yaitu aktivitas diskusi dengan pasangannya masing-masing sebesar 81,25% dan 83,125%, aktivitas pengerjaan tugas siswa berturut-turut 75,625% dan 88,125% dari kategori cukup menjadi sangat baik. Untuk aktivitas bertanya dan presentasi mengalami sedikit kenaikan, aktivitas bertanya dari 68,125% naik menjadi 73,125% dan aktivitas presentasi dari 60,625% naik menjadi 73,75% masuk pada kategori cukup. Aktivitas siswa yang mengalami penurunan adalah perhatian siswa yaitu dari 86,25% menjadi 78,75%. Dengan pembelajaran kooperatif tipe think pair and share ini siswa dapat dilihat dari nilai tes akhir siswa pada siklus I adalah 35 dari 40 siswa dikatakan tuntas belajar atau mencapai rata-rata ketuntasan belajar 87,5%, sedangkan pada siklus II adalah

⁵³ Rinda Purwaningsih, *Penerapan Model Kooperatif Tipe Think Pair And Share (TPS) Untuk Meningkatkan Hasil belajar IPS Siswa Kelas IV MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014*, (Tulungagung: skripsi Tidak Diterbitkan, 2014)

38 dari 40 siswa dikatakan tuntas belajar atau mencapai rata-rata 95% siswa dikatakan tuntas dalam belajar.⁵⁴

Lujeng Lutfia dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VI MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013. Dari hasil penelitian dikemukakan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dilihat dari siklus I ke siklus II yaitu hasil belajar siswa siklus I dengan nilai rata-rata 58,42 (51,52%), siklus II dengan nilai rata-rata 84,48 (87,88%). Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar IPS materi Ekonomi dan Sumber Daya Alam siswa kelas VI MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung pada tahun ajaran 2012/2013.⁵⁵

Penelitian tentang *Think Pair and Share* (TPS) pernah dilakukan oleh Siti Junaidah dengan judul “ Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair and Share* (TPS) Terhadap Prestasi Belajar Matematika Bangun ruang di Kelas VIII SMPN I Karangrejo Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung Tahun Pelajaran 2009/2010”. Dengan fokus penelitian peningkatan prestasi belajar siswa kelas VIII, setelah peneliti mengadakan penelitian dengan pengolahan analisis t-tes menggunakan perhitungan

⁵⁴Zulfa Finis Triani, Penerapan Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) untuk Meningkatkan Aktifitas Siswa dan Ketuntasan Belajar Matematika Materi Bangun Ruang pada Siswa Kelas VIII MTsN Aryojeding Rejotangan Tulungagung

⁵⁵Lujeng Lutfia, Penerapan Strategi Kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013.

computer program SPSS *under windows* 15. Hasilnya dapat dilihat pada nilai tes t dengan membandingkan t observasi dengan t tabel dimana $df = 42$ diperoleh angka 2.02 untuk taraf signifikan 5% dan 2,75% untuk taraf signifikan 1%. Dengan t observasi $-7,663$ berarti lebih besar dari pada t tabel pada taraf signifikan 5% ($2,02 < -7,663 > 2,75$) yang artinya hipotesis nihil ditolak.⁵⁶

Penelitian serupa juga telah dilakukan oleh Finda Nanda sari dengan judul “Pengaruh Model Kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) Terhadap Hasil Belajar Matematika pada Pokok Bahasan Bangun Datar Segitiga Siswa Kelas VII SMP Islam Gandusari Trenggalek Tahun 2011/2012”. Hasil penelitian dikemukakan sebagai berikut : dengan menggunakan uji t , diketahui nilai t hitung lebih besar daripada t tabel yaitu $7,401145 > 2,00315$ yang berarti bahwa dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS) terhadap hasil belajar matematika pokok bahasa bangun ruang segitiga pada siswa kelas VII, sedangkan pengaruh pada perhitungan yang telah dilakukan adalah 8,52% yang berinterpretasi rendah.⁵⁷

Penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, akan dikaji oleh peneliti tentang persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu, dengan

⁵⁶ Siti Junaidah, *Pengaruh Pembelajaran Kooperatif tipe Think Pair And Share (TPS) Terhadap Prestasi belajar Matematika Bangun Ruang di kelas VIII SMPN 1 Karangrejo Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2009/2010*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2010)

⁵⁷ Finda Nanda sari, *Pengaruh Model Kooperatif tipe Think Pair and Share (TPS) Terhadap Hasil Belajar Matematika pada Pokok Bahasan Bangun Datar Segitiga Siswa Kelas VII SMP Islam Gandusari Trenggalek Tahun 2011/2012*, (Tulungagung: skripsi tidak diterbitkan, 2012)

penelitian yang dilakukan peneliti. Hal tersebut akan diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.2 Perbandingan Penelitian

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Rinda Purwaningsih: “Penerapan Model Kooperatif Tipe Think Pair And Share (TPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV MI Thoriqul Huda Komasan Ngunut Tulungagung Tahun 2013/2014”	1. Sama-sama menerapkan pembelajaran <i>Think Pair and Share</i> (TPS) 2. Tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk meningkatkan hasil belajar.	1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda. 2. Lokasi penelitian berbeda. 3. Pada metode TPS tidak dijelaskan bahwa metode tersebut tersebut merupakan model kooperatif.
Zulfa Finis Triani: “Penerapan Pembelajaran Kooperatif tipe <i>Think Pair and Share</i> (TPS) untuk Meningkatkan Aktifitas Siswa dan Ketuntasan Belajar Matematika Materi Bangun Ruang pada Siswa Kelas VIII MTsN Aryojeding Rejotangan Tulungagung”.	1. Sama-sama menerapkan Pembelajaran Kooperatif tipe <i>Think Pair and Share</i> (TPS).	1. Subyek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda. 2. Mata pelajaran yang diteliti berbeda (pelajaran Matematika). 3. Tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk meningkatkan aktifitas siswa dan ketuntasan belajar.
Lujeng Lutfia: “Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif tipe <i>Think Pair and Share</i> (TPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VI MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013”	1. Pembelajaran Kooperatif tipe <i>Think Pair and Share</i> (TPS) 2. Tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk meningkatkan hasil belajar .	1. Subyek dan lokasi penelitian berbeda. 2. Pada metode TPS tidak dijelaskan bahwa metode tersebut tersebut merupakan strategi kooperatif.

<p>Siti Junaidah: “Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair and Share (TPS) Terhadap Prestasi Belajar Matematika Bangun ruang di Kelas VIII SMPN I Karangrejo Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung Tahun Pelajaran 2009/2010”</p>	<p>1. Sama-sama menggunakan pembelajaran <i>Think Pair And Share</i>(TPS)</p>	<p>1. Subyek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda. 2. Mata pelajaran yang diteliti berbeda. 3. Tujuan yang dicapai berbeda yaitu prestasi belajar</p>
<p>Finda Nanda sari : “Pengaruh Model Kooperatif tipe <i>Think Pair and Share</i> (TPS) Terhadap Hasil Belajar Matematika pada Pokok Bahasan Bangun Datar Segitiga Siswa Kelas VII SMP Islam Gandusari Trenggalek Tahun 2011/2012”</p>	<p>1. Sama-sama menerapkan Model Kooperatif tipe <i>Think Pair and Share</i> (TPS) 2. Tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa.</p>	<p>1. Subyek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda. 2. Mata pelajaran yang diteliti berbeda (pelajaran Matematika). 3. Pada metode TPS tidak dijelaskan bahwa metode tersebut tersebut merupakan model kooperatif.</p>

C. Kerangka Pemikiran

Pengajaran mata pelajaran SKI kelas IV MIN Kolomayan masih belum dilaksanakan secara optimal. SKI diajarkan dengan menggunakan metode yang sederhana, sehingga peserta didik kurang tertarik untuk mempelajarinya. Berawal dari minat belajar SKI yang kurang maksimal, karena peserta didik menganggap pelajaran SKI adalah pelajaran yang sulit, sehingga dari minat belajar yang rendah menimbulkan kesulitan untuk memahami materi yang disampaikan guru serta menimbulkan dampak yaitu hasil belajar peserta didik yang rendah pula. Dalam metode pembelajaran Think Pair and Share ini,

diharapkan muncul kerjasama antar peserta didik, saling membantu satu sama lain untuk menyelesaikan suatu masalah sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Maka dari itu, mengingat pentingnya mempelajari SKI, peneliti tertarik untuk mengenalkan tentang kegiatan belajar mengajar SKI menggunakan metode Think Pair and Share yang kiranya bisa membuat peserta didik untuk tertarik belajar SKI. Secara grafis, pemikiran yang dilakukan oleh peneliti dapat digambarkan dengan bentuk diagram sebagai berikut:

Gambar 2.3 Bagan Kerangka Pemikiran

